



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 1009-1022

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Komunikasi Terapeutik dalam Penyembuhan Pengguna Narkoba di Rehabilitasi Kota Baubau

Rizky Febry Saputra<sup>1✉</sup>, Harry Fajar Maulana<sup>2</sup>, Muhammad Hidayatullah<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Buton

Email: [ikhygrt@gmail.com](mailto:ikhygrt@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi terapeutik dalam proses penyembuhan pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Baubau. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan konselor dan residen, serta observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang berbasis empati dan perhatian yang diterapkan melalui model Therapeutic Community (TC), efektif dalam membangun hubungan saling percaya antara konselor dan residen, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi residen untuk terlibat aktif dalam proses rehabilitasi. Tantangan yang dihadapi termasuk kesulitan residen untuk terbuka pada awal rehabilitasi, namun dengan pendekatan yang tidak memaksa dan suasana kekeluargaan yang diterapkan dalam TC, konselor berhasil mendukung perubahan positif dalam kehidupan residen. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan lebih lanjut bagi konselor untuk mengoptimalkan komunikasi terapeutik dalam rehabilitasi narkoba.

Kata Kunci: *Komunikasi Terapeutik, Therapeutic Community, Rehabilitasi Narkoba, Lapas Baubau, Penyembuhan Pengguna Narkoba*

## Abstract

This study aims to analyze the implementation of therapeutic communication in the rehabilitation process of drug users at the Class II A Baubau Correctional Facility (Lapas). Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews with counselors and residents, as well as direct observation. The results show that therapeutic communication, based on empathy and attention, implemented through the Therapeutic Community (TC) model, is effective in building trust between counselors and residents, which in turn increases residents' motivation to actively engage in the rehabilitation process. Challenges faced include residents' difficulty in opening up at the beginning of rehabilitation, but with a non-coercive approach and the family-like atmosphere applied within TC, counselors succeeded in supporting positive changes in the residents' lives. This study also highlights the importance of further training for counselors to optimize therapeutic communication in drug rehabilitation

Keywords: *Therapeutic Communication, Therapeutic Community, Drug Rehabilitation, Baubau Correctional Facility, Drug User Recovery*

## PENDAHULUAN

Darurat narkoba bukan lagi dianggap sebagai isu yang sangat krusial, melainkan sudah menjadi hal yang relatif biasa di tengah masyarakat. Pengungkapan kasus narkoba oleh pihak kepolisian seringkali menjadi berita hangat di kalangan masyarakat umum. Meskipun berbagai sosialisasi mengenai bahaya narkoba telah dilakukan di tingkat sekolah, penyebaran narkoba yang bersifat tertutup dan hanya diketahui oleh pelaku tetap menjadi tantangan besar.

Narkotika adalah zat atau obat, baik yang bersifat sintetis maupun alami, yang dapat mempengaruhi kesadaran serta menyebabkan hilangnya sensasi pada penggunaannya (Undang-Undang Nomor 35 Tahun, 2009) tentang Narkotika. Selain itu, penggunaan zat ini dapat memicu ketergantungan dan digunakan untuk meredakan atau menghilangkan rasa tidak nyaman. Narkotika juga memiliki efek toleransi, atau kemampuan tubuh untuk beradaptasi terhadap penggunaannya (Lusia Sinta Herindrasti, 2018).

Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melaporkan bahwa 3,2% dari populasi pelajar di Indonesia, atau sekitar 2,3 juta pelajar, tercatat telah menggunakan narkotika. Angka tersebut diambil dari Laporan Narkoba Dunia 2018. Statistik ini menjadi peringatan serius bahwa upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba harus dilaksanakan secara besar-besaran dan tegas. Melalui berbagai inisiatif pemerintah, sangat penting bagi generasi muda untuk menghentikan pertumbuhan

penggunaan narkoba yang terus meningkat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko dan bahaya yang ditimbulkan oleh narkoba (Jamal et al., 2023).

Peningkatan kasus narkoba di Indonesia berdampak signifikan terhadap proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Rumah Tahanan (Rutan). Salah satu dampak utama adalah terjadinya overcrowding, di mana sebagian besar penghuni Lapas dan Rutan adalah narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba. Jika program pembinaan tidak dilaksanakan dengan optimal dan tepat sasaran, risiko pengulangan tindak pidana akan meningkat. Dampak ini juga berlanjut saat narapidana menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), di mana mereka beralih status menjadi klien pemasyarakatan. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan program pembinaan guna mencegah pelanggaran hukum di masa mendatang dan mendukung reintegrasi sosial narapidana (Harits & Wibawa, 2023).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan lembaga yang menjalankan fungsi pembimbingan kemasyarakatan dalam membantu klien reintegrasi ke dalam masyarakat. Tugas utama Lapas, yang dilaksanakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK), meliputi pengawasan klien dalam program asimilasi dan reintegrasi, termasuk bagi mereka yang terlibat dalam kasus narkoba. Program asimilasi bertujuan membantu klien beradaptasi dengan lingkungan sosial, sedangkan program reintegrasi mendukung penyesuaian diri agar dapat hidup normal di masyarakat. Kedua program bertujuan mencegah pengulangan tindak pidana, sehingga klien dapat membangun kehidupan yang lebih baik (Harits & Wibawa, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zahro et al., 2021) dengan judul "Komunikasi Therapeutic Community Pasien Penyalahgunaan Narkoba Dimasa Pandemi Covid-19". Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi dalam komunitas terapeutik yang digunakan selama pandemi sangat penting untuk mendukung pasien, dengan dukungan teman sebaya yang memberikan peringatan dan solusi, serta kunjungan keluarga yang meningkatkan motivasi pasien. Kegiatan rekreasi yang rutin juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional meskipun dilakukan selama pandemi, menunjukkan tantangan dalam pelaksanaan program rehabilitasi. Temuan ini relevan untuk membandingkan efektivitas komunikasi terapeutik di Lapas Kelas II A Baubau.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah, Garien Wahyu Sulistyowati, 2022) dengan judul "Kualitas Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyembuhan Korban Penyalahgunaan Narkoba" di Yayasan Rehabilitasi Rumah Sehat Orbit Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode rehabilitasi sosial efektif dan sesuai dengan hukum,

meskipun ada beberapa kekurangan. Yayasan ini memperhatikan hak-hak korban untuk hidup normal tanpa ketergantungan pada narkoba. Pendekatan ini dapat menjadi acuan untuk menciptakan rasa aman dan keterbukaan antara petugas dan pengguna narkoba di Lapas Kelas II A Baubau.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Enjelina Hutabarat et al., 2022) dengan judul "Komunikasi Terapeutik Dokter dalam Penyembuhan Pengguna Narkoba (Studi Fenomenologi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara)". Penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan komunikasi terapeutik oleh dokter di BNN Sumatera Utara melalui tahapan pra-interaksi, orientasi, kerja, dan terminasi membantu pasien memahami pentingnya perubahan perilaku. Tahapan ini relevan sebagai panduan dalam proses rehabilitasi di Lapas Kelas II A Baubau.

Berdasarkan observasi awal di rehabilitasi Lapas Kelas II A Baubau, penerapan komunikasi terbukti sangat penting dalam proses penyembuhan pengguna narkoba. Komunikasi yang efektif antara tenaga medis, konselor, dan pengguna narkoba berperan krusial dalam membangun kepercayaan serta menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan. Oleh karena itu pendekatan komunikasi menggunakan metode komunikasi terapeutik yang mengedepankan empati, perhatian, dan kejelasan dapat memperkuat rasa aman dan nyaman bagi pengguna, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dan aktif dalam proses rehabilitasi. Penelitian ini dilakukan untuk memahami penerapan komunikasi terapeutik dalam mendukung proses rehabilitasi pengguna narkoba di Lapas Kelas II A Baubau, karena komunikasi yang efektif terbukti penting dalam membangun kepercayaan, menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan, dan mendorong keterlibatan aktif pengguna. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi komunikasi yang lebih efektif dengan mempertimbangkan tantangan lokal, untuk meningkatkan hasil rehabilitasi di Lapas Kelas II A Baubau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Subjek penelitian meliputi lima residen yang sedang menjalani rehabilitasi dan dua konselor (petugas kesehatan) di Lapas Kelas II A Baubau. Data dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam komunikasi terapeutik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Gambaran Umum Lapas Kelas II A Baubau

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Baubau (Lapas) merupakan instansi vertikal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang berkedudukan di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Sulawesi Tenggara di Kendari. Dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1908 dengan sistem Kepenjaran dengan nama penjara Baubau atau Katurongku Baubau yang kemudian disebut dengan lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Baubau.



Gambar 1: Lokasi Penelitian – Lapas Kelas II A Baubau

Gambar diatas menunjukkan tampak depan bangunan Lapas Kelas II A Baubau yang menjadi lokasi penelitian.

### b. Profil Narasumber

Berikut ini adalah profil dari narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu

Tabel 1. Petugas Lapas

No	Nama	Umur	Profesi
1	Zairudin	54 Tahun	Petugas Kesehatan (Konselor Adiksi)
2	Muh. Idil	33 Tahun	Petugas Kesehatan (Perawat)

Tabel diatas ini berisi informasi tentang petugas lapas, termasuk nama, umur, dan profesi.

Tabel 2. Residen

No	Nama Inisial	Umur	Ketergantungan
1	AD	28 Tahun	Sabu-Sabu
2	DI	33 Tahun	Sabu-Sabu
3	HN	27 Tahun	Ganja

4	GG	31 Tahun	Sabu-Sabu
5	FI	34 Tahun	Sabu-Sabu

Tabel diatas ini memuat informasi tentang para residen atau individu yang berada dalam program rehabilitasi di lapas, meliputi inisial nama, umur, dan jenis ketergantungan.

c. Hasil Wawancara dengan Petugas Kesehatan

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai petugas kesehatan Lapas Kelas II A Baubau, yang terdiri dari konselor dan perawat. Wawancara ini bertujuan mendalami penerapan komunikasi terapeutik berbasis Therapeutic Community (TC), yang menjadi metode utama dalam rehabilitasi pasien narkoba di Lapas Kelas II A Baubau.

1. Pertanyaan kepada Konselor (Petugas Kesehatan):

- Teknik komunikasi apa yang Anda terapkan saat berinteraksi dengan pasien?  
*"Kami menggunakan teknik komunikasi berbasis terapi komunitas ini guna menciptakan rasa kekeluargaan merangkul seperti saudara tidak ada pangkat di antara kita, anggap seperti di rumah sendiri sehingga teman-teman itu merasa nyaman mengikuti kegiatan ini"* (Konselor, Wawancara, 2024).
- Apa ada kendala dalam proses penyembuhan pasien rehabilitasi?  
*"Kendala ya jelas ada, seperti ketika di awal teman-teman merasa malu untuk terbuka atau takut dihakimi."* (Perawat, Wawancara, 2024).
- Bagaimana Anda menciptakan suasana nyaman agar pasien mau berbagi cerita?  
*"Kami bangun suasana kekeluargaan, memberikan motivasi, saling mengingatkan agar teman-teman lebih semangat saat melakukan proses rehabilitasi."* (Konselor, Wawancara, 2024).
- Bagaimana Anda menghadapi pasien yang sulit diajak berkomunikasi?  
*"Iya itu kami dekati mereka dengan sabar, tidak ada paksaan mereka untuk berbicara, juga mereka mengikuti kegiatan dengan antusias yang tinggi. Teman-teman juga saling terbuka karna memang mereka mengikuti kegiatan ini ingin menjadi lebih baik."* (Konselor, Wawancara, 2024).
- Apakah ada pelatihan khusus yang dilakukan petugas untuk memiliki keterampilan berkomunikasi dengan pasien?  
*"Iya, saya mengikuti pelatihan yang di selenggarakan BNN dan Lapas di kendari, di pelatihan disana itu saya bersama petugas lain mengikuti rehabilitasi narkoba sebagai klien merasakan bagaimana rasanya menjadi seperti teman-teman yang ada disini."* (Konselor, Wawancara, 2024).
- Seberapa pentingkah peran Therapeutic Community ini dalam kesembuhan pasien?

*"Penting. 75% dari 20 klien berubah setelah setelah mereka rehabilitasi. 15 orang itu bisa kami katakan berubah yang awalnya tidak sembahyang menjadi sembahyang , awalnya tidak mengaji menjadi mengaji. Semua itu kan tanda mereka berubah. Sementara 5 orang lainnya juga menunjukkan perubahan meskipun sedikit contohnya mereka lebih antusias mengikuti kegiatan."* (Konselor, Wawancara, 2024).

## 2. *Therapeutic Community* dan Empat Pilar Utamanya

Dalam wawancara, konselor menjelaskan bahwa pendekatan *Therapeutic Community* yang digunakan di Lapas Kelas II A Baubau didasarkan pada empat pilar utama.

Konselor menyampaikan:

*"Dalam pelaksanaan Therapeutic Community di sini, kami memiliki empat pilar utama yang menjadi dasar kegiatan. Konsep Kekeluargaan, Tekanan Positif, Sesi Terapi, dan Sesi Religius"*

Konselor kemudian menjelaskan masing-masing pilar:

- *Family Milieu Concept* (Konsep Kekeluargaan), *"Konsep Kekeluargaan, ini guna menciptakan lingkungan yang menyerupai keluarga karena dalam suasana kekeluargaan, teman-teman merasa lebih aman dan nyaman"*.
- *Peer Pressure* (Tekanan Positif), *"Kami saling memberikan tekanan positif dan motivasi, sehingga teman-teman tidak ada yang merasa sendirian disini"*.
- *Therapeutic Sessions* (Sesi Terapi), *"Selanjutnya sesi terapi, kami sampaikan ke mereka nilai-nilai moral agar bisa membantu mereka untuk percaya diri dan tidak emosian"*.
- *Religious Sessions* (Sesi Religi), *"Kami ajarkan mereka mengajarkan nilai-nilai agama, ajak mereka shalat, membaca Al Qur'an supaya mereka menjadi dekat dengan Allah SWT"*.



Gambar 3: Melakukan Wawancara dengan Konselor Bapak Zairudin

Gambar di atas menunjukkan momen wawancara di mana konselor sedang menjelaskan cara komunikasi terapeutik yang digunakan dalam rehabilitasi pengguna narkoba.

d. Hasil Wawancara dengan Klien (Residen)

Peneliti melakukan wawancara dengan total 5 klien (residen) rehabilitasi narkoba di Lapas Kelas II A Baubau.

Berikut adalah pertanyaan dan jawaban dari masing-masing klien:

1. Apa yang menjadi alasan Anda mengikuti proses rehabilitasi?
  - AD (Residen 1) : "Saya mengikuti rehabilitasi ini karena ingin berubah".
  - DI (Residen 2) : "Saya ikut karena memang diwajibkan. Tapi, setelah beberapa minggu saya mengikuti kegiatan ini saya merasa ini membantu diri saya juga".
  - HN (Residen 3) : "Karna Saya ingin berhenti menggunakan narkoba".
  - GG (Residen 4): "Sebenarnya saya ikut cuman karena kegiatan keagamaannya saja"
  - FI (Residen 5) : "iya karna saya ingin berubah"
2. Bagaimana kesan atau pengalaman Anda saat berkomunikasi dengan petugas kesehatan di sini?
  - AD (Residen 1) : "Petugas sangat baik, kami disini dianggap seperti teman seperti anak sendiri. Selalu mendengarkan curhatan kami".
  - DI (Residen 2) : "Petugasnya ramah ,sabar".
  - HN (Residen 3) : "Dengan petugas saya merasa seperti berbicara dengan teman, dengan keluarga sendiri".
  - GG (Residen 4) : "Petugas baik ,saat kegiatan keagamaan juga kita bisa saling terbuka bertukar pikiran".
  - FI (Residen 5) : "Petugas di sini sangat ramah. Pak zainudin sudah saya anggap seperti bapak saya".
3. Apakah bercerita dengan petugas meningkatkan motivasi Anda untuk sembuh?
  - HN (Residen 3) : "Saya merasa termotivasi, percaya diri".
  - FI (Residen 5) : "Memotivasi saya, Karna beliau selalu mengatakan setiap orang bisa berubah, termasuk saya".
  - Responden lainnya hanya menjawab "iya".
4. Perubahan apakah yang Anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti proses rehabilitasi? Apakah rehabilitasi bermanfaat bagi Anda?
  - AD (Residen 1) : "Sebelumnya, saya jarang berkomunikasi dengan teman-teman sekarang menjadi saling bekerja sama ketika ada kegiatan. Mulai sholat, bangun

pagi, tidur lebih cepat yang awalnya saya sering bergadang".

- DI (Residen 2) : "Saya sekarang merasa lebih sehat".
  - HN (Residen 3) : "Saya jadi rajin sholat, mengaji".
  - GG (Residen 4) : "Saya banyak mendapatkan ilmu agama, membuat saya lebih dekat lagi dengan Allah SWT".
  - FI (Residen 5) : "Dulu saya pemarah, tapi sekarang tidak lagi".
5. Apakah Rehabilitasi ini bermanfaat bagi Anda?
- DI (Residen 2) : "Manfaatnya luar biasa, terutama dalam membentuk kebiasaan yang positif".
  - Semua responden lainnya menjawab "Sangat bermanfaat."



Gambar 4: Melakukan Wawancara dengan AD (Residen 1)



Gambar 5: Melakukan Wawancara dengan DI (Residen 2)



Gambar 6: Melakukan Wawancara dengan HN (Residen 3).



Gambar 7: Melakukan Wawancara dengan GG (Residen 4)



Gambar 8: Melakukan Wawancara dengan FI (Residen 5)

Gambar-gambar di atas menunjukkan interaksi langsung antara peneliti dan residen, di mana peneliti menggali pengalaman mereka terkait rehabilitasi dan komunikasi terapeutik.

e. Hasil Kuisisioner dengan Klien (Residen)

Selanjutnya peneliti memberikan kuisisioner yang bertujuan untuk mengukur efektivitas komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh petugas rehabilitasi.

Dari Hasil Kuisisioner Semua responden menjawab "Ya" untuk setiap aspek pernyataan dalam kuisisioner, yang menunjukkan tingkat keberhasilan rehabilitasi yang sangat baik.

Berikut adalah setiap aspek pertanyaan kuisisioner kepada klien (residen) :

1. Keterbukaan

Seluruh responden menyatakan bahwa:

- Merasa nyaman berbagi pengalaman pribadi dengan petugas.
- Suasana yang aman tercipta untuk mengungkapkan perasaan mereka.
- Mendapatkan dukungan saat berbicara terbuka dengan petugas.

2. Komunikasi Non-Verbal

Seluruh responden menyatakan bahwa:

- Ekspresi wajah petugas memberikan rasa nyaman.
- Sikap tubuh petugas memberikan dukungan.
- Kontak mata petugas membantu mereka merasa diperhatikan.

### 3. Mendengarkan Aktif

Semua responden merasa bahwa:

- Petugas mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.
- Tanggapan yang diberikan oleh petugas relevan dan sesuai.
- Petugas memahami apa yang mereka sampaikan.

### 4. Empati

Dalam dimensi empati, seluruh responden merasa bahwa:

- Petugas memahami perasaan dan pengalaman mereka.
- Empati yang ditunjukkan petugas membantu mereka merasa didukung.

### 5. Dukungan Emosional

Seluruh responden menyatakan bahwa:

- Petugas memberikan dukungan emosional yang membantu mereka menghadapi masalah.
- Setelah berinteraksi dengan petugas, mereka merasa lebih baik secara emosional.
- Komunikasi dengan petugas sangat membantu dalam proses pemulihan.

### f. Kesimpulan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup wawancara dengan petugas kesehatan dan klien serta pengisian kuisioner, dapat disimpulkan bahwa :

#### 1. Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan di Lapas Kelas II A Baubau menggunakan pendekatan berbasis Therapeutic Community (TC) yang terdiri dari empat pilar utama: Family Milieu Concept (konsep kekeluargaan), tekanan positif (Peer Pressure), sesi terapi (Therapeutic Sessions), dan sesi religius (Religious Sessions). Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, sehingga klien merasa aman untuk berbagi cerita dan termotivasi untuk sembuh.

Kendala utama yang dihadapi petugas adalah klien yang sulit terbuka di awal proses rehabilitasi. Namun, dengan kesabaran, pendekatan tanpa paksaan, dan suasana kekeluargaan, petugas berhasil membantu klien beradaptasi dan berpartisipasi aktif. Pelatihan khusus yang diikuti petugas juga memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan komunikasi terapeutik secara efektif.

## 2. Respon Klien terhadap Proses Rehabilitasi

Klien menyatakan bahwa rehabilitasi sangat bermanfaat, terutama dalam membangun kebiasaan positif seperti shalat, mengaji, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagian besar klien merasakan perubahan signifikan, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Mereka juga merasa didukung oleh petugas yang menunjukkan empati, mendengarkan aktif, dan komunikasi yang ramah.

## 3. Efektivitas Komunikasi Terapeutik

Berdasarkan hasil kuisioner, seluruh responden memberikan tanggapan positif terhadap lima aspek komunikasi terapeutik: keterbukaan, komunikasi non-verbal, mendengarkan aktif, empati, dan dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh petugas sangat efektif dalam mendukung proses rehabilitasi klien.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik berbasis Therapeutic Community (TC) di Lapas Kelas II A Baubau memberikan dampak positif dalam rehabilitasi klien pengguna narkoba. Keempat pilar TC : konsep kekeluargaan, tekanan positif, sesi terapi, dan sesi religius menciptakan lingkungan yang nyaman bagi klien untuk terbuka dan berkembang. Meskipun ada kendala seperti rasa malu atau takut berbicara, petugas berhasil membangun hubungan yang mendukung melalui komunikasi yang penuh empati. Klien merasakan manfaat besar, termasuk perubahan kebiasaan hidup, hubungan sosial yang lebih baik, dan kedekatan spiritual. Hasil kuisioner menunjukkan tingkat keberhasilan komunikasi terapeutik yang tinggi, dengan semua klien merasa nyaman, didukung, dan termotivasi untuk sembuh.

Secara keseluruhan, komunikasi terapeutik yang diterapkan di Lapas Kelas II A Baubau terbukti efektif dalam mendukung pemulihan klien, baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Garien Wahyu Sulistyowati, A. (2022). Kualitas Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyembuhan Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jisp (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i2.141>
- Amirullah. (2023). Bnn Ungkap Penggunaan Narkotika Di Kalangan Mahasiswa Meningkat. *Tempo.Co*.

- Chanif, M. (2023). Strategi Pemerintah Dalam Menangani Dan Merehabilitasi Pengedar Narkotika Dan Korban Dari Narkotika Di Indonesia. *Jurnal Hukum Progresif*, 11(1), 45–57. <https://doi.org/10.14710/Jhp.11.1.45-57>
- Enjelina Hutabarat, M. H., Idayani Vita, N., & Riadi, S. (2022). Komunikasi Terapeutik Dokter Dalam Penyembuhan Pengguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara Doctor's Therapeutic Communication In Healing Drug Users In Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara. *Ilmu Komunikasi (Jipikom)*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.31289/Jipikom.V6i1.3011>
- Farhan, M., & Rustamaji, M. (2024). Penjatuhan Pidana Penjara Dan Rehabilitasi Bagi Penyalahgunaan Narkotika. *Verstek Universitas Sebelas Maret*, 12(1), 2.
- Farrin Rizki Fernanda. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Terhadap Warga Binaan Masyarakat Di Lembaga Masyarakat Narkotika Kelas Iia Lubuk Linggau. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5, 824–832. <https://media.neliti.com/media/publications/330469-efektivitas-pelaksanaan-rehabilitasi-sos-f4c4b75.pdf>
- Fitriarti, E. A. (2017). Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik Dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri Di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.14421/Pjk.V10i1.1223>
- Harits, F. A., & Wibawa, I. (2023). Peran Pembimbing Masyarakat Dalam Pembimbingan Klien Kasus Tindak Pidana Narkotika Di Bapas Kelas Ii Pati. *Justitia Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 6(1), 169. <https://doi.org/10.31604/Justitia.V6i1.169-176>
- Jamal, R. S., Maulana, H. F., & Hidayatullah, M. (2023). Implementasi Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkotika Bnn Kota Baubau. *Sebatik*, 27(2), 620–629. <https://doi.org/10.46984/Sebatik.V27i2.2315>
- Jumail. (2013). Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor Sekolah Dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Negeri Se-Kota Padang. *Konselor*, 2(1), 250–255. <https://doi.org/10.24036/02013211075-0-00>
- Kurniawati, D. (2021). Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan (Nakes) Terhadap Pasien Covid-19 Di Medan Dan Pekanbaru. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.30829/Komunikologi.V5i2.10145>
- Kurniawati, P. (2017). Kerukunan Dalam Persaudaraan. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.

- Lusia Sinta Herindrasti, V. (2018). Drug-Free Asean 2025: Tantangan Indonesia Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1). <https://doi.org/10.18196/Hi.71122>
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran Lembaga Pemasarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425–2438. <https://doi.org/10.37680/Almanhaj.V5i2.4026>
- Neke, D. (2024). *Mahasiswa Di Baubau Ditangkap Karena Edarkan Sabu, Dibayar Rp 25.000 Per Bungkus*. Kompas. <https://makassar.kompas.com/read/2024/03/28/194811178/mahasiswa-di-baubau-ditangkap-karena-edarkan-sabu-dibayar-rp-25000-per?page=all>
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148. <https://doi.org/10.22146/Buletinpsikologi.47402>
- Perwali Kota Baubau. (2022). *Perwali No 64 Kota Baubau 2022* (Issue September, Pp. 1–75).
- Publiksatu. (2023). *Bapas Baubau Dongkrak Kualitas Hidup 10 Penyintas Narkoba*. <https://www.publiksatu.co/hukum/1522878591/bapas-baubau-dongkrak-kualitas-hidup-10-penyintas-narkoba>
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2023.Vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2023.Vol20(1).11412)
- Sasauw, M. F. (2024). Konseling Pastoral Dalam Pendekatan Dan Integrasi Teologis Psikologis. *Euangelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 120–127. <https://doi.org/10.61390/Euangelion.V4i2.72>
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun. (2009). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009*.
- Undang-Undang Nomor 419 Tanggal 22 Desember. (1949). Undang-Undang Nomor 419 Tanggal 22 Desember 1949. *Undang-Undang Obat Keras, 419*, 1–9.
- Zahro, L. Z., Wardani, R. Wijaya K., & Pasiska, P. (2021). Komunikasi Therapeutic Community Pasien Penyalahguna Narkoba Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.32332/Jbpi.V3i1.3252>